

MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH (MPMBS)

Rika Sa'diyah, Siti Shofiyah, Nurhidayah Siregar, Nurananda

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ikafina@gmail.com

sitishofiyah02@gmail.com

siregarnurhidayah30@gmail.com

nuranandaajah949@gmail.com

Abstract. Management of school-based quality improvement (MPMBS) is a management model that gives greater autonomy to schools and encouraging participatory decision making directly involving all groups in school such as teachers, students, principals, employees, parents and communities to jointly improve the quality of schools according to the vision and mission that has been designed. Schools will have greater authority in managing the school if you get greater autonomy so that schools can be more independent. Schools are also becoming more able to develop programs that fit with the ideals and potential.

Management of school-based quality improvement is part of a program of school-based management which is the antithesis of centralized management through decentralization programs in education and community participation is high. Autonomy was granted for school more freely manage all the resources to manage in accordance with the priority needs so that schools become more responsive to the needs of its users or the surrounding community.

Key words: *Management, Quality, School-Based Management*

Abstrak. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif dengan melibatkan secara langsung semua kelompok di sekolah seperti guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat agar bersama-sama meningkatkan mutu sekolah sesuai visi dan misi yang sudah dirancang. Sekolah akan memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya jika mendapatkan otonomi lebih besar sehingga sekolah dapat lebih mandiri. Sekolah juga menjadi lebih mampu mengembangkan program-program yang sesuai dengan cita-cita dan potensi yang dimilikinya.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) adalah bagian dari program manajemen berbasis sekolah (MBS) yang merupakan antithesis atas manajemen terpusat melalui program desentralisasi bidang pendidikan dan partisipasi masyarakat yang tinggi. Otonomi tersebut diberikan agar sekolah lebih leluasa mengelola semua sumber daya dengan mengelola sesuai dengan prioritas kebutuhan sehingga sekolah lebih tanggap dengan kebutuhan penggunanya atau masyarakat sekitarnya.

Kata-kata kunci: *Manajemen, Mutu, Manajemen Berbasis Sekolah*

A. Pendahuluan

Manajemen dibutuhkan dalam segala hal. Inti manajemen yang berkisar pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring akan membuat program

pendidikan berjalan dengan sukses, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Disinilah pentingnya manajemen profesional agar pendidikan berhasil secara maksimal. Manajemen pendidikan, sebagai pendekatan pengembangan sumber daya manusia kompetitif, sarana pembaruan sosial yang berkeadilan, serta pembaruan dunia pendidikan yang kontekstual, sangat penting bagi eksistensi lembaga pendidikan. Leadership dan social entrepreneurship sebagai instrumen yang digunakan, akan lebih memungkinkan pencapaian semua tujuan khusus dari berbagai program yang diselenggarakan. Hal ini juga bisa mengatasi patologi pendidikan yang terus mengganggu esensi pendidikan.

Pemberdayaan sumber daya manusia merupakan kunci utama dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan. Peserta didik akan memiliki keterampilan bila dibimbing oleh pembimbing yang cekatan dan tanggap lingkungan. Peserta didik dapat hidup disiplin, bersih dan tertib bila dibina oleh pendidik yang memiliki pola hidup teratur. Karenanya dibutuhkan kelembagaan, metode pembelajaran, kurikulum, keterampilan dan pelatihan yang memadai dan sinergis, maka berikut ini akan dibahas beberapa hal yang terkait, diantaranya pengertian manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, tujuan dan manfaat manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, karakteristik manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dan diakhiri dengan kesimpulan.

B. Pengertian Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

Manajemen menurut Terry adalah pelaksanaan penyusunan dan pencapaian hasil yang diinginkan melalui usaha sekelompok orang yang memiliki sumber daya dan talenta.¹ Hersey dan Blanchard menyatakan bahwa aktivitas manajemen adalah suatu proses kerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi.² Dengan kata lain proses manajemen di sebuah lembaga pendidikan dilakukan dengan cara atau aktivitas tertentu sehingga seluruh personil yang ada didalamnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan efektif dan efisien.

Istilah mutu atau kualitas adalah ide yang dinamis dan tidak mutlak. Mutu bukanlah atribut, produk atau jasa. Kualitas diidentikkan pada suatu barang atau jasa yang mempunyai standar spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya atau memenuhi tujuan pembuatannya (*fit their purpose*). Menurut Sudrajat kualitas mempunyai dua aspek pengukuran yaitu berdasarkan kualifikasi yang ditetapkan sebelumnya dan berdasarkan pemenuhan kebutuhan

¹ George R. Terry, *The Principles of Management*, (Illinois, 1973), h. 4

² Paul Hersey dan Blanchard, *Management of Organizational Behavior*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1988), h. 4

dan tuntutan pelanggan.³ Untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam sebuah lembaga, para ahli manajemen banyak merujuk pada konsep TQM (*total quality management*) sebagai konsep yang tepat. Konsep yang dipopulerkan oleh Edward Deming ini sesungguhnya adalah konsep manajemen perusahaan yang diadopsi dalam dunia pendidikan untuk mengatasi persoalan mutu pendidikan.⁴

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) adalah bagian dari program manajemen berbasis sekolah (MBS) yang merupakan antithesis atas manajemen terpusat melalui program desentralisasi bidang pendidikan dan partisipasi masyarakat yang tinggi. Otonomi tersebut diberikan agar sekolah lebih leluasa mengelola semua sumber daya dengan mengelola sesuai dengan prioritas kebutuhan sehingga sekolah lebih tanggap dengan kebutuhan penggunanya atau masyarakat sekitarnya.

Jika MBS bertujuan untuk meningkatkan semua kinerja sekolah baik mutu, relevansi, inovasi dan pemerataan akses pendidikan maka MPMBS lebih berorientasi pada peningkatan mutu.⁵ Sebagai wujud MBS, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) biasanya dimulai dengan desentralisasi, yaitu pemberian otoritas yang luas dari pusat ke sekolah. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melibatkan semua kelompok-kelompok kecil yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah baik dari administrasi, guru, orang tua, anggota masyarakat dan kadang juga melibatkan siswa.⁶ Oleh sebab itu manajemen MPMBS dapat pula dianggap sebagai suatu model manajemen melalui pembuatan keputusan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh *stakeholder*, dan pemberdayaan sekolah dengan semua sumber dayanya dalam mencapai tujuan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

C. Tujuan dan Manfaat Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

Tujuan utama pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) adalah dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, misi abadi pendidikan nasional, yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa" yang ditempuh melalui pembelajaran dan pembudayaan bangsa dan masyarakat agar setiap insan Indonesia berpendidikan, berbudaya, cerdas, berakhlak kuat pada moral dan budaya dan berkeadilan sosial.

³ Hari Sudrajat, "Manajemen Berbasis Sekolah dengan Pendekatan Kualitas Total," makalah Pelatihan Pengelolaan Madrasah Aliyah untuk Pengurus Pesantren di Pusdiklat Depdiknas Sawangan 30 September – 27 Oktober 2001, h. 4

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Pers, 2004), h. 332

⁵ Depdiknas, *Konsep Dasar MPMBS*, h. 2

⁶ Priscilla Wohlstetter dan Susan Albers Mohrman, "School-Based Management: Strategies for Success," artikel diakses tanggal 9 Des 2010 dari <http://www.ed.gov/pubs/CPRE/fb2sbm.html>

Secara khusus pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) bertujuan untuk:

(1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama (3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, pemerintah tentang mutu sekolahnya (4) meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang perbaikan mutu pendidikan yang akan dicapai.⁷

D. Karakteristik Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

Untuk menguraikan karakteristik MPMBS ini, pendekatan sistem *input-proses-output* akan digunakan untuk memandunya. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa sekolah dapat dikatakan sebagai sebuah sistem, sehingga penguraian karakteristik MPMBS melibatkan input, proses, dan output yang menjadi karakter sebuah sistem.

1. Input Pendidikan

a. Memiliki Kebijakan Visi dan Misi, Tujuan, dan Sasaran Mutu yang Jelas

Setiap kebijakan harus bersandar pada tujuan yang jelas. Dalam Islam manusia diciptakan dengan visi dan misi yang jelas yaitu menjadi khalifah di muka bumi melalui pengabdian kepada Allah (QS. Al-Baqarah ayat 30 dan Adz-Dzâriyât ayat 56). Visi adalah impian maka misi adalah cara mencapai impian tersebut. Untuk meraih visi diperlukan misi yang lebih realistis atau tujuan jangka panjang agar visi tidak menjadi sebuah imajinasi belaka. Adapun tujuan adalah penerjemahan visi dan misi menjadi cita-cita yang lebih operasional dan terukur.

Oleh karena itu, dalam menyusun dan menjalankan visi, misi dan tujuan sekolah menurut Mahsusi perlu dilakukan dengan analisis kekepan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) atau *SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Treatment)*.⁸

b. Sumber Daya yang Tersedia dan Siap

Sumber daya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya bukan manusia, sumber daya bukan manusia tidak akan berfungsi atau tidak berarti apa-apa tanpa campur tangan sumber daya manusia sebagai pengelolanya. Oleh sebab itu, manusia harus didudukkan pada posisi yang tertinggi, sumber daya manusia (baik kepala

⁷ Depdiknas, *op.cit.*, h. 2

⁸ Mahsusi, "Manajemen Strategis dan Pengambilan Keputusan," makalah pelatihan manajemen pendidikan untuk pengelola pesantren di Sawangan 7 Nopember 2002.

sekolah, guru, dan siswa) merupakan jiwa sekolah dan merupakan satu-satunya sumber daya aktif.

c. Sarana dan Prasarana (Fasilitas)

Istilah sarana dan prasarana sebenarnya sama dengan fasilitas, yang mana dapat diartikan dengan segala sesuatu (baik berupa fisik dan non fisik) yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Fasilitas sarana dan prasarana harus diupayakan pengelolaannya meliputi perencanaan, pengadaan, pemeliharaan dan penyimpanannya dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah atau madrasah itu sendiri.⁹

d. Dana

Sumber keuangan sekolah secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber yaitu 1) pemerintah, baik pusat maupun daerah, 2) orang tua peserta didik dan 3) masyarakat, baik yang mengikat maupun tidak. Untuk mengelola keuangan tersebut komponen utamanya adalah prosedur anggaran, prosedur akuntansi, pergudangan dan prosedur pendistribusian, prosedur investasi dan prosedur pemeriksaan.¹⁰

e. Kurikulum

Sekolah yang melaksanakan program MPMBS seharusnya memiliki “*Creative Curriculum*” dan disusun berdasarkan kompetensi dasar. Diantara kebijakan kurikulum yang sudah pernah dilalui, Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (KTSP) yang disahkan sejak tahun 2005 ini dapat dikatakan sejalan dengan semangat MPMBS. KTSP adalah kurikulum yang muncul sejak disahkannya PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai penjabaran dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam PP tersebut dinyatakan, KTSP adalah jenis kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan bersangkutan¹¹. Disebut operasional karena kurikulum ini secara teknis menjabarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ditentukan pemerintah.

f. Sumber Daya Manusia

Sekolah yang menetapkan program MPMBS harus dapat mengoptimalkan sumber daya manusia dengan memberdayakan dan menempatkan personil yang dapat melayani keperluan siswa, memiliki staf yang berwawasan MPMBS, menyediakan kegiatan untuk pengembangan profesi, mengupayakan penjaminan kesejahteraan dan dapat

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.50

¹⁰ Mulyasa, *Ibid.*, h. 48-49

¹¹ PP No. 19 Tahun 2005 Ps. 1 ayat [15]

menyelenggarakan forum diskusi untuk meningkatkan kemajuan sekolah/madrasah.¹² Menurut Jalil sekolah yang efektif dan berkembang memiliki sumber daya manusia yang kapabel dan bermotivasi tinggi.¹³

g. Memiliki Harapan Prestasi yang Tinggi

MPMBS menuntut sekolah harus memiliki motivasi dan harapan yang tinggi untuk dapat berprestasi baik kinerja staf maupun prestasi peserta didiknya. Dengan adanya harapan yang tinggi dari semua warga sekolah dan fokus yang akan dicapai jelas akan menjadi spirit sekolah untuk selalu dinamis dan berupaya menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁴

h. Fokus pada Pelanggan (Khususnya Siswa)

MPMBS adalah manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu dan memperhatikan atau fokus pada pelanggan/siswa. MPMBS menuntut pelayanan yang maksimal agar apa yang diinginkan peserta didik seperti pendidikan dan pelayanan terkait kesulitan belajar, harus diutamakan. Untuk itu karyawan sekolah selalu dimotivasi untuk melayani anak didik dengan sebaik-baiknya. Namun harus diperhatikan bahwa pelayanan itu tanpa harus mengorbankan kualitas (*never compromise quality*).¹⁵

2. Proses Pendidikan

Ada beberapa karakteristik sekolah yang efektif dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan. Karakteristik tersebut adalah:

a. Proses Belajar Mengajar yang Efektivitasnya Tinggi

Dalam proses belajar mengajar harus ada penekanan pada pemberdayaan peserta didik. Dalam memberdayakan siswa dibutuhkan adanya guru efektif, bimbingan dan penyuluhan, serta pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

1) Guru Efektif

Guru yang efektif adalah guru yang dapat mengimplementasikan kompetensinya dalam mengajar. Menurut Weigand kompetensi guru ada beberapa tahap, yaitu menilai level intelektual, mengimplementasikan teknik memotivasi, mengimplementasikan pengajaran, mengimplementasikan diagnosa evaluasi dan mengimplementasikan komunikasi

¹² Nurhatati Fuad, "Manajemen Berbasis Sekolah," makalah Pelatihan Pengelolaan Madrasah Aliyah untuk Pengurus Pesantren di Pusdiklat Depdiknas Sawangan 30 September – 27 Oktober 2001, h. 7

¹³ Aria Jalil, "Sekolah yang Efektif dan Berkembang," artikel di download pada tanggal 26 Desember 2008 di <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/158>

¹⁴ New Vision for Public School, "Ten Principles of Effective School Design," Diakses pada tanggal 30 Desember 2010 dari <http://www.newvision.org/schools/download/10principleslong.pdf>

¹⁵ Khurram Hashmi, "Introduction and Implementation of Total Quality Management (TQM)," artikel diakses tanggal 30 Desember 2010 dari <http://www.isixsigma.com/library/content/c031008a.asp>

interpersonal¹⁶. Pentingnya peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, menjadikan guru efektif dalam suatu sekolah sebagai suatu kebutuhan dan keharusan yang mutlak.

Thomas & Noel menyatakan bahwa guru harus membuat hubungan yang baik dengan siswanya, dan hubungan baik tersebut akan terjadi bila ada (1) keterbukaan dan transparan, (2) penuh perhatian, saling menghargai, (3) merasa saling ketergantungan, (4) keterpisahan, agar guru dan murid dapat saling mengembangkan keunikan, kreativitas, dan individualitas masing-masing, (5) pemenuhan kebutuhan bersama.¹⁷

Berdasarkan paparan di atas, guru yang efektif dapat dilihat dari indikator sebagai berikut (1) Mengetahui potensi kecerdasan setiap anak didik, (2) Menggunakan metode pengajaran yang variatif dan bermakna, (3) Menggunakan alat evaluasi yang menyeluruh (4) Perhatian dan dekat dengan anak didik, (5) Mampu memotivasi belajar anak didik.

2) Kerjasama Guru Bidang Studi dengan Bimbingan Penyuluhan (BP)

Walgito mengemukakan bahwa bimbingan merupakan pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar sekumpulan individu atau individu yang bersangkutan dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁸ Dalam pendidikan di sekolah bantuan yang diberikan ini adalah bantuan yang berupa psikologis bukan bantuan finansial, agar siswa dapat menuntun dirinya sendiri dalam menghadapi suatu permasalahan.

3) Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Ekstra-Kurikuler

Pendidikan yang terjadi di kelas pada umumnya terbatas pada materi-materi yang sudah dicanangkan di kurikulum. Untuk mengakomodir segala pengetahuan dan skill lain yang dapat bermanfaat bagi anak didik maka kegiatan ekstra-kurikuler menjadi pilihan yang tepat. Program ekstrakurikuler dapat membentuk *behaviour action*. Dengan kegiatan ini siswa dapat terampil dan mandiri dalam mengorganisir, mengelola, memperluas wawasan dan memecahkan masalah sesuai karakteristik ekstrakurikuler yang ia geluti.¹⁹

b. Kepemimpinan Sekolah yang Kuat

Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh pada perwujudan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Peran utama yang diemban oleh kepala sekolah adalah sebagai pemimpin

¹⁶ James E. Weigand, ed., *Implementing Teacher Competencies*, (New Jersey USA: Prentice Hall Inc., 1997) h. vi

¹⁷ Thomas Gordon & Burch Noel, *Teacher Effectiveness Training*, (Jakarta: Gramedia, 1997) h. 23

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 10

¹⁹ Maman, "Ekstrakurikuler sebagai Pembelajaran Alternatif," di download tanggal 24 Desember 2010 pada <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0105/20/1105.htm>

pendidikan. Meskipun nabi pernah bersabda “*Taatilah Allah, taatilah Rasul dan pemimpin diantara kamu*”, namun kita tidak boleh berharap ketaatan dari bawahan tercipta begitu mereka mengetahui hadits di atas. Kepatuhan pada seorang pemimpin pendidikan harus diciptakan melalui kepemimpinan yang kuat.

c. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Suryabrata menyatakan bahwa faktor lingkungan atau dengan istilah *environmental input* atau masukan lingkungan terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial²⁰. Masukan yang berasal dari lingkungan individu yang belajar terdiri dari: (1) lingkungan fisik (2) lingkungan sosial (3) lingkungan kultural (4) lingkungan keagamaan (5) lingkungan sekolah yang sering disebut iklim sekolah (fisik dan non fisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar dan mengajar yang efektif.

d. Pengelolaan Tenaga Kependidikan yang Efektif

Pemberdayaan guru dan staf menurut Mulyasa harus dilakukan dengan strategi khusus yang terkait dengan (1) peningkatan kesejahteraan tenaga kependidikan baik oleh pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan orang tua, (2) pendidikan prajabatan calon tenaga kependidikan dengan melakukan reorientasi program pendidikan atau memberikan pendidikan bagi tenaga kependidikan, (3) rekrutmen dan penempatan calon tenaga pendidikan dengan seleksi yang mengutamakan mutu, (4) pembinaan mutu tenaga pendidikan dengan pendidikan formal atau pelatihan agar dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, dan (5) pengembangan karier tenaga pendidikan melalui seleksi dan kontrol serta pengawasan yang ketat.²¹

e. Sekolah Memiliki Budaya Mutu

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) mempunyai potensi yang besar untuk menciptakan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, administrator yang profesional serta siswa yang aktif dan kreatif serta menyadari akan segala peran dan fungsinya.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) menuntut komitmen semua pelaksana yang terkait/*stakeholders* dalam mengambil peran dan membuat keputusan. Oleh sebab itu, elemen yang harus terpenuhi dalam menciptakan budaya mutu adalah sebagai berikut; 1) informasi kualitas tertentu dijadikan alat untuk perbaikan, 2) kewenangan

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 233

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h.128-130

dimaknai tanggung jawab, 3) hasil diikuti penghargaan atau hukuman, 4) adanya kerjasama, 5) merasa aman dengan pekerjaan, 6) imbalan jasa sesuai pekerjaan dan 7) sama-sama merasa memiliki sekolah.²²

f. Sekolah Memiliki *Team Work* yang Kompak dan Kreatif

Kerjasama yang kompak adalah kunci efektifitas keberhasilan suatu pekerjaan. Output pendidikan adalah hasil kolektif warga sekolah dan bukan hasil usaha individual. Oleh karena itu, seluruh warga bekerja sebagai sebuah *team work*. Kerjasama dari *team work* merupakan karakteristik yang dituntut dalam pelaksanaan program MPMBS. Orang-orang juga akan lebih nyaman melemparkan masalah yang ada dan mencari pemecahan berdasarkan pengalaman anggota tim yang lain.²³

g. Sekolah Memiliki Kewenangan (Kemandirian)

Sebagai kelanjutan dari kebijakan desentralisasi pendidikan, sekolah atau madrasah harus diberikan keleluasaan pengelolaan dalam menentukan arah berjalannya pendidikan di tingkat mikro yang disertai tanggung jawab.²⁴ Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi kelangsungan sekolahnya karena yang paling mengetahui persoalan dunia pendidikan di suatu sekolah/madrasah adalah para pengelola sekolah/madrasah itu sendiri.

h. Partisipasi yang Tinggi dari Warga Sekolah dan Masyarakat

Sekolah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat di sekitarnya. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian kehidupan aktivitas sekolah yang menerapkan MPMBS. Makin tinggi tingkatan partisipasi, makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab dan makin besar pula tingkat dedikasinya.

i. Sekolah Memiliki Keterbukaan (Transparansi) Manajemen

Sebagai konsekwensi dari wewenang yang diberikan, sekolah atau madrasah dituntut untuk mengelola sumber daya yang ada dengan keterbukaan.²⁵ Keterbukaan/transparansi dalam pengelolaan sekolah adalah karakteristik pelaksanaan MPMBS yang tidak dapat ditawar. Sebagai lembaga yang mengajarkan kejujuran kepada anak didik, sekolah juga dituntut menerapkan manajemen yang terbuka.

j. Sekolah Memiliki Kemauan untuk Berubah (Psikologis dan Fisik)

²² Depdiknas, *op.cit.*, h. 6

²³ Nayantra Padhi, "The Eight Elements of TQM," artikel diakses tanggal 30 Desember 2010 dari <http://www.isisxsigma.com/library/content/c021230a.asp>

²⁴ Mulyasa, *op.cit.*, h. 25

²⁵ Mulyasa, *ibid.*, h. 27

Perubahan adalah sebuah keharusan. Tapi perubahan apapun tidak akan terjadi jika itu tidak diinginkan oleh yang bersangkutan. Sekolah yang menerapkan MPMBS adalah sekolah yang punya visi perubahan. Perubahan dalam pengertian bahwa setiap dilakukan perubahan hasilnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya (ada peningkatan) terutama mutu peserta didik. Perubahan haruslah sesuatu yang diharapkan warga sekolah. Sebaliknya kemapanan merupakan musuh sekolah.²⁶

k. Sekolah Melakukan Evaluasi dan Perbaikan Secara Berkelanjutan

Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi itu untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar (PBM) dan program lainnya. Evaluasi harus dilakukan secara teratur. Selain itu evaluasi bukan hanya pada kegiatan akademik melainkan juga pada kegiatan-kegiatan non-akademik seperti keagamaan, kepramukaan, dan lain-lain.²⁷

l. Komunikasi yang Baik

Komunikasi adalah alat strategis untuk menyampaikan informasi dari seseorang kepada orang lain secara efektif. Melalui komunikasi baik antar warga sekolah maupun dengan masyarakat, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan antar warga sekolah dapat diketahui. Dengan cara ini maka keterpaduan semua kegiatan sekolah dapat diupayakan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah yang telah dipatok. Selain itu komunikasi yang baik akan membentuk *team work* yang kuat, kompak dan cerdas, sehingga kegiatan sekolah dapat dilakukan secara merata oleh warga sekolah.

m. Sekolah Memiliki Akuntabilitas

Sebagai konsekwensi dari lembaga yang menawarkan jasa pemberdayaan manusia serta pengguna dana bagi kegiatan-kegiatannya maka sekolah harus memiliki akuntabilitas yang tinggi. Akuntabilitas ini berupa laporan prestasi kepada pemerintah, yayasan (jika milik yayasan), orang tua siswa dan masyarakat. Akuntabilitas merupakan faktor pendorong untuk terus meningkatkan kinerja di masa yang akan datang. Menurut Scheerens konsekwensi dari kebijakan desentralisasi sistem pendidikan adalah tuntutan peningkatan akuntabilitas, pertanggung jawaban dan pengembangan diri dari lembaga sekolah.²⁸

²⁶ Depdiknas, *op.cit.*, h. 7

²⁷ Depdiknas, *op.cit.*, h. 7

²⁸ Jaap Scheerens, *Improving School Effectiveness*, (Paris: UNESCO, 2000), h. 103

3. Output Pendidikan

Output sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Pada umumnya output dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu output berupa prestasi akademik (*academic achievement*) dan non akademik (*non-academic achievement*). Output prestasi akademik misalnya, Nilai UN atau UAS, lomba karya ilmiah remaja, cara berpikir (kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif dan ilmiah). Dan Output non-akademik contohnya rasa keingintahuan yang tinggi, harga diri, kejujuran, kerja sama, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olah raga, kesenian dan kepramukaan.²⁹

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makin baik komponen-komponen manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) yang diimplementasikan oleh seluruh *stakeholders* dalam pelaksanaannya di sekolah, diyakini akan makin berkualitas/bermutu siswa lulusan dan sekolah tersebut. Oleh sebab itu, seberapa besar pelaksanaan komponen-komponen program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ini, untuk mewujudkan peningkatan mutu atau kualitas sekolah bisa diamati dan dipelajari.

Salah satu prinsip manajemen peningkatan mutu adalah adanya perbaikan yang berkelanjutan dan hubungan yang berkesinambungan antar sistem. Perbaikan yang berkesinambungan dapat diperoleh jika sekolah responsif terhadap informasi yang berkembang di luar dan antisipatif terhadap masalah yang mungkin muncul.

Penting bagi sekolah untuk selalu membaca perkembangan lingkungan dan menanggapi secara cepat dan tepat. Cepatnya perkembangan informasi dan kebudayaan menuntut sekolah agar mampu menyesuaikan dan mengikuti perubahan/tuntutan, dan juga mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin bakal terjadi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Busahdiar, B. 2016. *Dinamika Pendidikan Di Pesantren*. Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 27(2)
- Departemen Pendidikan Nasional., 2003. *Konsep Dasar MPMBS*. Jakarta.
- Fuad, Nurhatati, “*Manajemen Berbasis Sekolah*,” makalah Pelatihan Pengelolaan Madrasah Aliyah untuk Pengurus Pesantren di Pusdiklat Depdiknas Sawangan 30 September – 27 Oktober 2001.
- Gordon, Thomas & Burch Noel. 1997. *Teacher Effectiveness Training*. Jakarta: Gramedia.

²⁹ Depdiknas, *op.cit.*, h. 5

- Hersey, Paul, dan Blanchard. 1988. *Management of Organizational Behavior*, (New Jersey: Englewood Cliffs).
- Hashmi, Khurram, "Introduction and Implementation of Total Quality Management (TQM)," makalah diakses pada tanggal 30 Desember 2008 dari <http://www.isixsigma.com/library/content/c031008a.asp> .
- Jalil, Jalil, "Sekolah yang Efektif dan Berkembang," Artikel di download pada tanggal 25 Februari 2007 di <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline-/message/158>.
- Mahsusi, "Manajemen Strategis dan Pengambilan Keputusan," makalah pelatihan manajemen pendidikan untuk pengelola pesantren di Sawangan 7 Nopember 2002 .
- Mulyasa, E., 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- ,., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maman, "Ekstrakurikuler sebagai Pembelajaran Alternatif", diakses tanggal 24 Desember 2010 pada <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0105/20/1105.htm>
- Nata, Abuddin. 2004. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Pers.
- New Vision for Public School, "Ten Principles of Effective School Design," diakses pada tanggal 30 Desember 2008 dari <http://www.newvision.org/schools-/download/10principleslong.pdf> .
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 Pasal 1 ayat 15.
- Padhi, Nayantra, "The Eight Elements of TQM," diakses tanggal 30 Desember 2008 dari <http://www.isixsigma.com/library/content/c021230a.asp>.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudrajat, Hari, "Manajemen Berbasis Sekolah dengan Pendekatan Kualitas Total," makalah Pelatihan Pengelolaan Madrasah Aliyah untuk Pengurus Pesantren di Pusdiklat Depdiknas Sawangan 30 September – 27 Oktober 2001.
- Scheerens, Jaap. 2000. *Improving School Effectiveness*. Paris: UNISCO.
- Terry, George R. 1973. *The Principles of Management*. Illionis.
- Wohlstetter, Priscilla, dan Mohrman, Susan Albers, "School-Based management: Strategies for Success," diakses pada tanggal 9 Desember 2010 dari <http://www.ed.gov/pubs/CPRE/fb2sbm.html>.
- Weigand, James E., ed. 1997. *Implementing Teacher Competencies*. New Jersey USA: Prentice Hall Inc.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.